

Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Irsyad Al Fikri Ys

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
radenirsyad13@gmail.com

Deden Rohmanudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dedenrohmanudin10@gmail.com

Suggested Citation:

Fikri Ys, Irsyad Al & Rohmanudin, Deden. (2022). Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 7-16. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695>

Article's History:

Received December 2021; Revised January 2022; Accepted February 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sistematika tafsir al-Maraghi yang meliputi latar belakang penafsiran, sumber dan corak penafsiran. Utamanya pada aspek metode khusus Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat tafsir al-Maraghi cukup diminati oleh banyak pengkaji tafsir karena menggunakan metode tafsir *adab al-ijtimā'ī*, gaya tulisan yang singkat, serta term-term yang mudah dimengerti. Dalam kajian tafsir tersebut, ditemukan bahwa al-Maraghi sengaja menghilangkan pembahasan yang tidak penting, seperti aspek nahwu sorof, supaya pembaca tidak terjebak pada teks tetapi konteks penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*), Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi mempunyai setidaknya delapan metode khusus dalam menyusun kitab tafsirnya, dengan metode khusus yang telah dirancang oleh al-Maraghi menjadikan kitab tafsir ini dapat diterima dan diminati oleh masyarakat serta populer khususnya di abad modern.

Kata Kunci: metode khusus; tafsir sosial; sosial-humaniora; corak tafsir; sumber tafsir

Abstract:

*This research seeks to explain the systematics of tafsir al-Maraghi, which includes the background of interpreters, sources, and patterns of interpreters, especially in the particular aspect of Ahmad Musthafa al-Maraghi's method of compiling his tafsir. This research needs to be done considering that tafsir al-Maraghi is quite in demand by many tafsir researchers because it uses the technique of tafsir *adab al-ijtimā'ī*, a short writing style, and terms that are easy to understand. In the study of the tafsir, it was found that al-Maraghi deliberately omitted unimportant discussions, such as the grammatical aspect, so that the reader would not get caught up in the text but the context of the interpreter. This research used descriptive analysis methods based on library research. The results of this study reveal that Ahmad Musthafa al-Maraghi has at least eight unique methods in compiling the book of tafsir, with special procedures that have been designed by al-Maraghi to make this book acceptable and in demand by the public and popular, especially in the modern century.*

Keywords: special methods; social interpretation; social-humanities; interpretation style; source of interpretation

PENDAHULUAN

Simpatik mufasir kepada al-Qur'an pada saat ini, tak dapat dipungkiri lagi, tentu yang demikian bisa diketahui sejak bermunculannya prodak-prodak penafsiran (Rahman, 2016). Khususnya pada masa kini. Sudah bertebaran dan beranekaragam karakteristiknya (Zulaiha, 2017). Salah satu indikator karagamannya ialah metodologi yang diaplikasikan pada salah satu mufassir, baik ditinjau pada sumber tafsirnya, cara mufasir tersebut menjelaskannya, atau dari sisi keluasan pemaparannya, bahkan dapat dilihat juga dari fokus utama saasaran serta runtutan tertip ayat-ayatnya, serta ditinjau pada kecendrungan atau corak tafsirnya (M Yunus, 2019).

Diantara mufasir yang memiliki keunikan dan kekhasan karakteristik dan metodologi yang cukup fenomenal pada abad modern (Rozak et al., 2021), yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi, tafsir tersebut memiliki teknik tersendiri yang cukup unik dan berbeda dari tafsir-tafsir pada umumnya. Berangkat dari perkara tersebut maka muncullah satu refleksi opini tentang bagaimana teknik khusus al-Maraghi ketika menafsirkan al-Qur'an? Dari hal tersebut, mengungkap metode tafsir tersebut menjadi penting. Cara ini merupakan analisa ilmiah agar dapat mendobrak wawasan keilmuan yang ada pada al-Maraghi khususnya pada kajian tafsir dengan harapan ke depannya dapat menarik minat para mufasir lain untuk membuka kajian tafsir pada masa selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa kajian tentang metode tafsir al-Maraghi telah banyak diteliti oleh kalangan akademik, diantaranya adalah; *Pertama*, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)" oleh Fithrotin pada Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018 (Fithrotin, 2018b). Penelitian ini lebih dominan mengarah pada kajian tafsir al-Maraghi pada Qs. Al-Hujurat ayat 9, meskipun begitu penelitian tersebut juga menjelaskan Metode yang dipakai oleh al-Maraghi dalam tafsirnya dari segi sumber penafsiran menggunakan *Iqtirani*. Dari segi cara penjelasannya *Bayani*. Dari segi keluasan penjelasannya *Itnabi/Tafsili*. Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya menggunakan *Tahlili*. Sementara itu dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima'i*. *Kedua*, terdapat penelitian berjudul "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maragi dan Tafsir Al-Maragi" oleh Taufikurrahman. Penelitian tersebut menyebutkan enam sistematika penulisan tafsir al-Maraghi namun tidak mengkomparasikan batasan antara metode umum dan khusus pada tafsir tersebut. *Ketiga*, penelitian yang berjudul Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah yang ditulis oleh Sakirman pada *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 10 No 2 Tahun 2019 (Sakirman, 2019). Penelitian ini mengkomparasikan dan menggambarkan ketiga metode tafsir tersebut secara umum tanpa melakukan kajian metode khusus terhadap ketiganya.

Dari ketiga penelitian yang sudah dilakukan, setelah ditelaah maka terdapat adanya cela bagi penulis untuk melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengkaji tafsir yang di tulis oleh Musthafa al-Maraghi pada kajian metode khusus, sehingga memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi para pengkaji khususnya di bidang tafsir untuk merekonstruksi batasan antara metode umum dan metode khusus seorang mufassir dalam menyusun kitab tafsirnya. Adapun inti pembahasan yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini adalah berupaya untuk melihat bagaimana cara atau metode umum dan khusus yang dilakukan oleh al-Maraghi saat menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dirasa cukup penting karena bisa menguraikan alasan kenapa tafsir ini bisa menjadi suatu karya yang fenomenal di abad modern, selain itu juga dapat menjadi jawaban mengapa tafsir ini diminati oleh masyarakat.

Al-Maraghi dianggap sebagai salah satu ulama modern yang memberikan sentuhan berbeda dalam kajian tafsir, yaitu dengan menyederhanakan gaya bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam penafsirannya al-Maraghi kerap berupaya agar tidak mengaplikasikan pendekatan yang dirasa cukup rumit dan istilah-istilah yang sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Melalui tafsirnya al-Maraghi memberikan kontribusinya melalui kemudahan kepada para pembaca yang notabene berasal dari berbagai ragam latar belakang agar dapat mengakses sebuah penafsiran al-Qur'an.

METODE

Pengaplikasian metode pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis (Mustari & Rahman, 2012). Metode ini diaplikasikan untuk menghimpun informasi yang telah dikumpulkandari beberapa sumber terkait, cara ini menghasilkan suatu hasil temuan baru yang terkonsep dan terstruktur (Sulipan, 2017). Sedangkan pendekatan penelitian ini berbasis kepustakaan (Mirzaqon, 2018), hal ini digunakan untuk mengumpulkan dan menghimpun sumber data serta informasi seputar tafsir al-Maraghi. Hasilnya, dengan konsep yang disuguhkan secara deskriptif, penelitian ini akan menelaahi secara menyeluruh mengenai apasaja yang melatarbelakangi kemunculan tafsir al-

Maraghi, sumber dan corak penafsiran, serta metodologi umum dan khusus yang ada pada tafsir al-Maraghi. Hal ini dilakukan sebagai bahan eksplorasi terhadap studi ilmiah pada kajian tafsir al-Maraghi. Adapun dengan pendekatan yang berbasis kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi ialah salah satu diantara sekian banyak prodak kitab tafsir terbaik pada abad modern ini. Tafsir al-Maraghi sendiri adalah karya terbaik, buah hasil ketekunan dan keuletan sang penulis untuk menyusunnya kurang lebih selama 10 tahun, yakni sejak tahun 1940 M hingga tahun 1950 M. Tafsir al-Maraghi untuk kali pertamanya di produksi pada terbitan tahun 1951 di Kairo, Mesir.

Diawal muqaddimah kitab tafsir tersebut, al-Maraghi mengemukakan bahwa semasa hidupnya, beliau kerap melihat banyaknya kalangan-kalangan tertentu yang kerap menyebar luaskan intelektual pengetahuan pada tema agama, terlebih pada ranah kajian tafsir al-Qur'an dan as-Sunnah. Beberapa pertanyaan yang kerap dipertanyakan pun bermunculan, diantaranya yaitu terkait problematika yang berguna bagi pembaca dan bisa difahami dalam kurun waktu yang ringkas. Berangkat dari fenomena tersebut, maka al-Maraghi cukup kesulitan menyampaikan terkait jawaban tersebut. Hal utama yang menurut analisa al-Maraghi cukup urgent, meskipun kebanyakan kitab-kitab tafsir tersebut memberikan manfaat dan memberikan solusi terkait problematika yang ada pada masyarakat, kenyataannya banyak diiringi dengan ilmu balaghah, nahwu, saraf, fiqh, tauhid, dan keilmuan lainnya, sehingga cukup sulit untuk langsung dipaham dan bahkan justru menjadi penghambat bagi para pembaca untuk langsung mengetahui pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an (al-Maraghi, 1992).

Terkadang justru malah kitab-kitab tafsir tersebut kebanyakan diselipkan dengan pelbagai kisah-kisah yang terkadang bertolak belakang dengan fakta dan akal sehat serta ilmu pengetahuan (sains) yang dapat di pertanggung jawabkan. Akan tetapi, al-Maraghi berpendapat bahwa kitab-kitab tafsir yang dimasukkan ulasan-ulasan ilmiah yang sejalan dengan keilmuan yang tengah berkembang seiring berkembangnya zaman pada masa ditulsnya tafsir tersebut, justru hal tersebut malah tidak dapat disalakna, sebab ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri menyampaikan isyarat perihal tersebut. Namun pada masa kini, dapat di buktikan dengan landasan penyelidikan ilmiah dan data orsinil dengan pelbagai argumentasi yang kaut bahawa al-Qur'an tidak seharusnya tidak perlu untuk ditafsirkan menggunakan analisa ilmiah yang bersifat relative. Dikarenakan dengan seiring bergantinya zaman, maka tentunya kondisi tersebutpun akan berubah. Dan segala bentuk kekurangan yang ada pada penafsiran terdahulu (yang menggunakan kajian ilmiah) hanya dapat di mengerti oleh para pembaca semasanya (Hadi, 2014).

Berdasarkan problematika tersebut, maka al-Maraghi merasa ada panggilan agar menuliskan sebuah kitab tafsir yang terstruktur, sistematis, praktis, mudah di mengerti, dan memakai konteks bahasa yang sederhana juga efektif. al-Maraghi menuliskan kitab tafsir secara implisitnya bisa di lihat pada bagian awal muqaddimahnya. Beliau menuliskan tafsir tersebut tidak lain dikarenakan terdapat dua faktor yang mempengaruhinya (Fithrotin, 2018a):

1. Faktor Internal

Adapun faktor internal ini, dapat diketahui bersama bahwa faktor ini bermula pada dari al-Maraghi itu sendiri yang mana ia bertekad untuk menjadi seorang obor pengetahuan Islam, khususnya pada bidang ilmu tafsir. Maka dari itu, beliau merasa memiliki keharusan untuk mengembangkan dan menyebar luaskan wawasan keilmuan yang beliau miliki.

Dari latarbelakang faktor internal ini, maka al-Maraghi yang telah berada pada ruanglingkup bidang bahasa Arab selama kurang lebih setengah abad lebih itu pun, baik dalam kondisi belajar ataupun mengajar, merasa terpanggil untuk segera membuat suatu tafsir dengan menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple, ringkas dan efektif, serta mudah untuk di mengerti, kitab tersebut diberi nama "Tafsir Al-Maraghi" (al-Maraghi, 1992).

2. Faktor Eksternal

Sudah banyak pertanyaan-pertanyaan oleh masyarakat yang kerap diterima oleh al-Maraghi, yang pada hakikatnya pertanyaan-pertanyaan tersebut kebanyakan pada ruang lingkup tafsir. Apa yang sekiranya mudah untuk di mengerti dan yang paling berguna untuk para pembacanya serta bisa dipelajari pada kurun waktu yang singkat. Pada akhirnya, dengan bermunculannya pertanyaan-pertanyaan tersebut maka al-Maraghi mengalami kendala ketika memberikan jawaban terkait beberapa pertanyaan tersebut. Meskipun pada kitab-kitab tafsir tersebut berguna, dikarenakan tafsir tersebut bisa memberikan solusi terkait persoalan agama dan pelbagai aneka ragam kesulitan yang kiranya tidak mudah untuk di mengerti. Kenyataannya telah banyak kitab-kita tafsir yang

sudah ditambahkan dengan istilah-istilah rumpun keilmuan lainnya, seperti ilmu nahwu, sharaf, tauhid, fikih, balaghah, dan bidang keilmuan lainnya, yang sejatinya dari keseluruhan rumpun keilmuan yang ada pada kitab tafsir tersebut justru memberikan hambatan bagi para pembacanya untuk memahami pesan-pesan yang ada pada ayat al-Qur'an itu sendiri (Fithrotin, 2018a).

Selain hal tersebut, terdapat juga kitab-kitab tafsir yang telah dilengkapi dengan pelbagai macam penafsiran atau dengan beberapa analisis ilmiah (sains) yang sejatinya belum terlalu diperlukan oleh masyarakat pada masa tersebut. Selain itu pula menurut al-Maraghi, al-Qur'an tidak seharusnya ditafsirkan menggunakan analisis ilmiah yang mana rumpun keilmuan tersebut hanya berlaku pada masa-masa tertentu (relatif), dikarenakan dengan berkembangnya zaman dari masa ke masa, sudah semestinya situasi tersebut akan berubah mengikuti masanya, sedangkan al-Qur'an, hingga kapanpun tidak akan pernah berubah dan tidak pula berlaku pada masa-masa tertentu, namun al-Qur'an akan terus berlaku sepanjang zaman (al-Maraghi, 1992).

Sumber Tafsir Al-Maraghi

Berbicara soal sumber tafsir yang dirujuk oleh al-Maraghi dalam menyusun kitab tafsirnya, beliau menggunakan dua macam pendekatan metode tafsir yaitu. Pertama, beliau merujuk pada metode tafsir bi al-ma'tsur atau yang kerap diketahui oleh para pengkaji tafsir dengan tafsir al-riwayah dan tafsir bi an-naql, yaitu suatu bentuk teknik penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pemaparan al-Qur'an itu sendiri, rincian pemaparan hadits Nabi Muhammad Saw, rincian pemaparan dari ucapan para sahabat nabi yang dalam hal ini ucapan sahabat yang telah melalui ijthad serta penjelasan dari ucapan tabi'in (Akrom, 1992).

Kedua, al-Maraghi menggunakan teknik penafsiran dengan metode bi al-Ra'yi yang kerap diketahui sebagai tafsir ad-Diroyah dan tafsir al-'aql. Secara etimologi, dapat diartikan sebagai analogi (qias), keyakinan (i'tiqad) dan ijthad. Sedangkan secara terminology dapat diartikan sebagai tafsir yang memiliki ruang rasio sebagai unsur utama (inti) ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Dahlan, 1994).

Kemudian, disamping menggunakan naql ayat dan al-hadits, al-Maraghi juga menggunakan 'aql ra'yu sebagai sumber rujukan tafsir yang di aplikasikan oleh dalam menyusun tafsirnya. Akan tetapi penting untuk dipahami bahawa, tafsir yang bersumber dari riwayat naql, relative lebih terjaga dari riwayat yang lemah dan susah untuk diterima oleh akal atau tidak adanya dukungan oleh bukti-bukti secara ilmiah (Al-Dzahabi, 2000).

Al-Maraghi sadar akan tuntutan zaman pada era kontemporer. Maka dalam konteks kekinian, suatu kebenaran bagi tiap-tiap mufasir agar menyertakan dua sumber rujukan tafsir, yaitu naql (al-Qur'an dan al-Hadits) dan 'aql (akal). Sebab, bukan suatu kebetulan bahwa hampir tidak mungkin untuk menyusun tafsir kontemporer dengan hanya mengandalkan riwayat saja. Dikarenakan, disamping jumlah riwayat (naql) yang terbatas, problematika yang munculpun sangat kompleks dan membutuhkan pemaparan yang detail serta penjelasan yang komprehensif. Hal ini terjadi sebab seiring dengan berkembangnya zaman, maka masalah yang muncul pun ikut berkembang seperti problematika sosial, ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat. Justru sebaliknya, menyusun model tafsir dengan hanya mengandalkan akal semata juga tidak akan memungkinkan, dikarenakan khawatir akan penyimpangan-penyimpangan (Sakirman, 2016).

Berikut ini adalah, sumber yang dijadikan al-Maraghi sebagai rujukan ketika menyusun tafsirnya; Rūhul Ma'ānī oleh Alūsī (w. 1270), Anwār al-Tanzīl karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Baidāwī (w. 692 H), Tafsir al-Baṣīṭ karya Imām Abū Ḥasan al-Wāhidī al-Naisabūrī (w. 468), Mafātihul al-Ghaib, Gharā'ib al-Qur'an karya Nizām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qummi, Lisānul 'Arab, Ṭabaqāt Asy-Syāfi'iyah, al-A'lām al-Muwaqī'in, Asās al-Balāghah, Kitab Syarh al-Allāmah al-Aini (Hadi, 2014).

Kitab-kitab tersebut, merupakan pegangan, sumber dan landasan bagi al-Maraghi untuk membentuk kitab tafsirnya, rentetan kitab-kitab tersebut telah disebutkan di bagian awal muqodimah tafsirnya, yang mana Ahmad Musthafa al-Maraghi sangat mengedepankan nilai kejujuran ilmiah dalam membuat kitab tafsirnya sendiri.

Corak Tafsir

Tafsir al-Maraghi digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i*, ialah tafsir dengan menggeluti nash-nash Qur'an dengan cukup sulit, selain itu tafsir dengan corak *adabi ijtima'i* juga menjelaskan makna-makna yang diperuntukkan menggunakan pola bahasa yang menarik dan indah, kemudian mengaplikasikan nash-nash Qur'an terhadap norma-norma hukum yang ada di masyarakat serta perundangan-undangan peradaban. Ketika menggunakan corak tersebut, tafsir Maraghi akan tepat sertamudah dimengerti dan selaras terhadap situasi umat pada era masa ini, yaitu mengaplikasikan model bahasa yang ringan dimenegerti. Kitap al-Maraghi juga termasuk

ikhtiar bagi al-Maraghi agar Qur'an dijadikan solusi dari pelbagai masalah bagi sebagian besar penduduk Mesir pada masa tersebut (Taufikurrahman, 2020).

Metode Umum

Metode dalam suatu tafsir ialah suatu teknik yang dipakai agar mendapatkan suatu produk tafsir. Terdapat dua kelompok besar tentang metodologi penafsiran yang telah di isyaratkan oleh para ulama, keduanya method tafsir mushafi dan maudhu'i. Dari dua metodologi tafsir tersebutpun, keduanya juga dibagi kembali. Adapun untuk tafsir mushafi dibagi menjadi dua (Al-Farmawi, 1997).

Ciri umum yang ditemukan dalam tafsir al-Maraghi terindikasi sebagai tafsir yang bermanhaj tahili. Metode Ta'lili yaitu salah satu metode/manhaj tafsir yang bertujuan untuk memaparkan dan menguraikan pesan-pesan (kandungan) yang terdapat dalam ayat dari pelbagai sudut pandang (Taufikurrahman, 2020). Metode tahili juga dapat di maknai mentafsirkan Quran dengan menyeluruh berawal pada surat alfatihah hingga an-nas, dan memaparkan *asbab an-nuzul*, menerangkan kata asing, memaparkan hubungan ayat, dan sebagainya (Rosihon, 2018).

Al-Maraghi memakai metode tahili, dikarenakan penulis menampilkan tafsir yang selaras dengan susunan surah dari al-fatihah hingga an-nas selanjutnya diterangkan dengan detail.

Metode Khusus

1. Menampilkan ayat pada permulaan bahasan

Ketika al-Maraghi akan mendahului suatu kajian, maka al-Maraghi akan mengawalinya menggunakan antara satu hingga tiga ayat, yang di dengan satu atau dua ayat al-Qur'an, yang di terapkan dengan sangat konsistennya sampai menghasilkan suatu konsep yang terstruktur. memberikan pengertian yang menyatu. Contohnya, ketika hendak menafsirkan surah 7: 90 maka al-Maraghi pun menyuguhkan dua ayat sesudahnya yaitu surah (7: 91-93) yakni ayat 6 dan 7, sampai dapatlah suatu konsep tafsir yang terstruktur (Al-Maraghi, 2015).

2. Menerangkan kata yang dianggap sukar secara terperinci

Seusai menampilkan beberapa untaian ayat, Maraghi terlebih dahulu menerangkan mufrodad, atau kosakata yang diduga sukar untuk di mengerti dan menambahkan catatan-catatan berupa penjelasan terkait kosa kata yang sulit menurut standarnya. al-Maraghi juga lebih dulu mengamati ma'na kata, sehingga mempermudah pemaparan dari beliau dalam rangka untuk menemukan penjelasan ayat (Taufikurrahman, 2020).

Artinya, tidaklah semua kosa kata pada suatu ayat di paparkan, akan tetapi dipilih ke beberapa kata yang sukar bagi para pembaca. Sebagai contohnya adalah ketika al Maraghi menafsirkan QS. 2 : 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Sebelum menginterpretasikan makna ayat, al Maraghi menjelaskan serta merinci beberapa mufradat yang terdapat pada ayat tersebut. Beliau menjelaskan beberapa mufradat di antaranya kata *khalifah*, *tasbih*, *taqdis*. Al Maraghi mengungkapkan bahwa kata *khalifah* itu terbagi menjadi beberapa macam, memimpin yang lain, ada juga pemimpin yang di mandatkan Allah dalam rangka menjalankan seluruh perintah Allah di antara seluruh manusia. Setelah mengungkapkan makna dari *khalifah* Al-Maraghi selanjutnya menjelaskan makna dari redaksi kata *tasbih*, *tasbih* adalah mensucikan Allah Swt dari sesuatu yang tidak layak untuk Allah sedangkan *taqdis* maknanya adalah menetapkan sesuatu yang layak bagi Allah (Jilid 1, h. 74).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan al Quran pada ayat tertentu al Maraghi menjelaskan terlebih dahulu beberapa mufradat yang dianggap sangat penting ataupun musykil untuk memberi pemahaman kepada pembaca mengenai redaksi-redaksi penting tersebut. Adapun setelah Al Maraghi menginterpretasikan beberapa redaksi yang dianggap penting tersebut maka beliau menjelaskan makna ayat ijmal dari ayat tersebut.

3. Memaparkan ayat-ayat secara umum (ma'nā al-ijmālī).

Poin ini merupakan lanjutan dari poin sebelumnya yaitu tentang penjelasan mufradat. Pembahasan poin ini memaparkan makna ijmal pada suatu ayat. Ijmal artinya global atau umum sehingga makna ijmal adalah makna

ayat secara umum atau makna global dari ayat yang ditafsirkan. Makna ini penting diungkapkan dalam rangka memberikan informasi serta wawasan kepada pembaca tentang makna umum dari ayat tersebut. Dengan kata lain makna ijmalli dari suatu ayat adalah makna keseluruhan yang berfungsi memberikan gambaran tentang topik atau wacana serta konteks dari suatu ayat. Selain dari itu makna di dalam pemaparan makna keseluruhan ayat ini terkadang Al Maraghi memaparkan munasabah antara ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada poin ini selain dipaparkan tentang konteks dan munasabah suatu ayat, terkadang Al Maraghi juga disisipkan hadis atau beberapa riwayat yang senada dan sesuai dengan isi kandungan ayat.

Pada poin ini juga al-Maraghi mencoba memperjelas maksud dan tujuan ayat secara global, dengan tujuan supaya pembaca, sebelum melangkah kepada penafsiran sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut. Berikut contoh ketika al-Maraghi menginterpretasikan Q.S. al-Baqarah: 5-7.

المعنى الجملي بعد أن بين سبحانه حال المتقين الذين يؤمنون بالغيب، وبما أنزل إلى الرس ول صلى الله عليه وسلم وما أنزل إلى من قبله، وبين ما آل إليه أمرهم من الهداية والفلاح، أعقب هذا بشرح طائفة ثانية وهم الكفرة الفجرة، وأبان أنه قد بلغ من أمرهم في الغواية والضلال ألا يجدى فيهم الإنذار والتبشير، وألا تؤثر فيهم العظة والتذكير، فهم عن الصراط السوي ناكبون، وعن الحق معرضون، فالإنذار وعدمه سيان، فماذا ينفع النور مهما سطع، والضوء مهما ارتفع، مع من أغمض عينيه حتى لا يراه بغضا له، وعداوة لمن دعا إليه، لأن الجهل أفسد وجدانه، فأصبح لا يميز بين نور وظلمة، ولا بين نافع وضار.

وقد جرت سنة الله في مثل هؤلاء الذين مروا على الكفر أن يختم على قلوبهم فلا يبقى فيها استعدادا لغير الكفر، ويختم على سمعهم فلا يسمعون إلا أصواتا لا ينفذ منها إلى القلب شيء ينتفع به، ويجعل على أبصارهم غشاوة، إذ هم لما لم ينظروا إلى ما في الكون من آيات وعبر، ولم يبصروا ما به يتقون الخطر، فكأنهم لا يبصرون شيئا، وكأنه قد ضرب على أبصارهم غشاوة

Dengan melihat pemaparan al maraghi tersebut pembaca digiring untuk flas back terlebih dahulu pada ayat sebelumnya seperti hal nya ungkapan di atas "... setelah Allah swt menjelaskan kondisi orang-orang yang bertaqwa yaitu orang-orang yang mengimani hal ghaib, mengimani apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasululla saw. dan beriman kepada kitab-kitab sebelumnya (al-Quran).

Setelah hal itu selesai dibahas maka al Maraghi memaparkan makna ijmalli ayat yang hendak dibahas. Selain contoh tersebut sebagai contoh lain, al Maraghi dalam tafsirnya (jilid 1 hl 65) dia mengungkapkan sebagai berikut "setelah Allah membahas orang-orang kafir dan apa yang dijanjikan untuk mereka berupa siksa. Mengiringi hal tersebut, selanjutnya Allah membahas kegembiraan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta apa yang telah dijanjikan kepada mereka yaitu berupa kenikmatan yang disediakan di akhirat kelak.

4. Menghindari Istilah-Istilah Ilmiah

Di dalam kitab tafsir Al-Maraghi, jarang sekali ditemukan penggunaan istilah-istilah ilmiah. sehingga Istilah-istilah seperti Nahwu, Shorof, Balagah, ataupun sains tidak akan dijumpai dalam kitab tafsirnya. Beliau beralasan (dalam muqaddimahnya) bahwa tujuan beliau menulis tafsir ingin membuat orang-orang faham akan isi kandungan al-Qur'an dan tidak ingin membuat orang-orang kesulitan dalam memahaminya sehingga kita tafsir ini dianggap tasir yang sangat bagus untuk kalangan umum karena mudah difahami (Al-Marāḡī, 2015).

5. Menghindari Penjelasan Mendalam Terkait Sains

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ali lyazi agar tidak menyibukan pembaca pada hal-hal yang bisa menjauhkan dari maksud dari pesan-pesan al-Qur'an. Kecuali ketika beliau mengarahkan orang-orang untuk berpikir tanda-tanda kekuasaan Allah melalui ciptaannya untuk menambah keimanan. Contohnya ialah ketika beliau menjelaskan Qs At-thariq ayat 5 sampai 7, beliau menjelaskan bagaimana proses penciptaan manusia dari berupa air mani yang didalamnya terdapat sel yang hanya bisa dilihat oleh mikroskop, sampai air mani tersebut menempel ke sel telur milik perempuan. Dan kapan waktu itu terjadi antara pertemuan, kemudian bersatunya dua sel laki-laki dan perempuan hingga menjadi janin, inilah yang dinamakan kekuasaan Allah (lyazy, 1953). Tentu al Maraghi sangat berbeda dengan kitab tafsir al Jauhari yang bernuansa sains buah tangan seorang ulama ahli sains yaitu tantawi al Jauhari. Ketika menafsirkan ayat yang berhubungan dengan sains maka tafsir aljauhari menginterpretasikan maksa ayat melalui pendekatan sains yang sangat detail seperti dalam menjelaskan matahari,

kecepatan cahaya serta panjang diameter matahari dijelaskan secara mendetail. Hal tersebut tidak pada tafsir al Maraghi.

6. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami

Ketika menafsirkan al-Qur'an al-Maragi cenderung menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat tafsir itu ditulis. hal ini sejalan dengan tujuan ditulisnya kitab tafsir beliau, bahwa diharapkan masyarakat dapat memahami petunjuk al-Qur'an melalui tafsir yang mudah dibaca dan dipahami (Taufikurrahman, 2020). Selain itu sebagaimana yang penulis pahami dari dosen pengampu matakuliah tafsir bahwasanya tafsir al Maraghi menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena tafsir ini orientasinya untuk siswa tsanawiyah pada saat itu.

Meski menggunakan bahasa yang simple dan mudah dipahami al-Maragi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan, akan tetapi tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat al-Maragi selalu melakukan konsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Untuk itu sengaja al-Maragi berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai di bidangnya masing-masing. Contohnya ketika menjelaskan kata *al- Ba'tsu* dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 259, dia menyatakan sebagai berikut:

والبعث: الإرسال من بعث الناقة إذا أطلقتها من مكانها، وعبر بالبعث دون الإحياء إيذانا بأنه عاد كما كان
أولا حيا عاقلا مستعدا للنظر والاستدلال، وقد دلت تجارب الأطباء في العصر الحديث على أن من الناس
من يبقى حيا زمنا طويلا لكنه يكون فاقد الحسّ والشعور، وهو المسمى لديهم بالسبات وهو النوم
المستغرق ويستعمله أهل الرياضيات في الهن د (Al-Marāḡī, 2015)

والبعث kata ini diambil dari *ba'astan naqata* artinya apabila kamu melepaskan unta dari kandangnya. penggunaan kata *al-ba'tsu* (melepaskan), bukannya *al-ihya'* (menghidupkan). Maksudnya, agar memberikan pengertian bahwa orang tersebut kembali menjadi sadar, seperti semula, bisa berpikir, bisa merasakan. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan hasil percobaan di kalangan dokter masa kini, bahwa seseorang bisa hidup lama tanpa merasakan sesuatu (dalam keadaan tidak sadar), yang dalam istilah kedokteran dikatakan dengan menidurkan diri. Hal ini juga banyak dilakukan kalangan ruhaniyah India (ahli pertapa).

Selain contoh tersebut pada poin ini bisa dilihat contoh lainnya yaitu ketika al Maraghi menafsirkan Qs. Al-baqarah ayat 7 (*innaladziina kafaruu...*) al maraghi menyebutkan bahwa "*al kufru lughatan satru al syaiu watagthiyathu ...*" kufur secara bahasa adalah tertutupnya sesuatu serta menyelimutinya... bisa dilihat pemilihan redaksi kata yang simpel dan mudah difahami oleh kalangan umum pada saat itu.

7. Menghindari kisah-kisah (Israilliyat) yang ada dalam kitab-kitab

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya tidak menyertakan riwayat Israilliyat dalam menginterpretasikan makna ayat al-Qur'an. Menurut al-Maragi, kelemahan kitab-kitab tafsir dahulu adalah dimuatnya cerita-cerita israiliyat. Kebanyakan para mufassir terdahulu menceritakan sejarah umat-umat sebelum kenabian Muhammad yang tertimpa azab Allah adalah akibat perbuatan dosa dan noda. Para mufassir juga menggambarkan proses kejadian langit dan bumi. Padahal, bangsa Arab ketika itu belum ada kemampuan memberikan interpretasi terhadap masalah-masalah umum yang disinggung di dalam al-Qur'an. Sebab mereka adalah orang-orang yang hidup terisolasi, dan jauh dari informasi ilmu pengetahuan dan bahkan banyak dari mereka yang masih buta huruf.

8. Menginterpretasikan makna ayat dengan menyajikan riwayat.

a. Riwayat dilihat dalam aspek penyandarannya

1) Riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW

Riwayat yang sampai kepada Nabi baik disebut nama sahabat ataupun tidak disebut berjumlah kurang lebih 730 dengan jumlah sahabat yang meriwayatkan kurang lebih 120 sahabat. Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi adalah Abu Hurairah dengan jumlah 99 riwayat, Ibnu Umar 38, Anas bin Malik 33, Ibnu Abbas 31, Aisyah 30, Ibnu Mas'ud 28, Jabir bin Abdillah 19, Abu Sa'id al-Khudri 17 dan Abu Musa al-'Asy'ari 10 riwayat dan lain lain. Sedangkan yang tidak disebut nama sahabatnya berjumlah 256 riwayat (Anshari & Rahman, 2021).

2) Riwayat yang di sandarkan kepada Sahabat Nabi SAW.

Riwayat yang hanya sampai kepada sahabat berjumlah kurang lebih 722 riwayat dengan jumlah sahabat 93 sahabat. Sahabat yang paling banyak mengeluarkan riwayat ialah Ibnu Abbas 279, Abu Hurairah 64, Ibnu mas'ud 54, Anas bin Malik 39, Aisyah 35, Umar bin Khattab 32, Ibnu Umar 30, Ali bin Abi Thalib 29, Jabir bin Abdillah 15, Abu Bakar dan Abu Sa'id al-Khudri 8 riwayat dan lain-lain (Anshari & Rahman, 2021).

3) Riwayat yang di sandarkan kepada Tabi'in

Riwayat yang hanya sampai kepada tabi'in berjumlah kurang lebih 330 dengan jumlah tabi'in kurang lebih 70 orang. Tabi'in yang paling banyak mengeluarkan penafsiran atas ayat adalah Qotadah 89, Mujahid 29, al-Hasan dan Muqotil 25, Ikrimah 23, Sa'id bin Jubair 16, Hasan al-Basri 14, al-Sadi 13, al Dohak 6, Zaid bin Aslam dan Atho bin Abi Robah 4 dan lain-lain (Anshari & Rahman, 2021).

4) Riwayat yang tidak dicantumkan penyandarannya

Riwayat yang belum jelas penyandarannya terdapat kurang lebih 281 riwayat.

b. *Riwayat dilihat dalam aspek fungsinya terhadap Al-Qur'an*

1) Riwayat sebagai asbab an-Nuzul

Selanjutnya dalam kitab tafsir al-Maraghi terdapat pula riwayat sebagai Asbab-al-Nuzul yang berfungsi menjelaskan latar belakang turunnya suatu ayat. Syaikh al-Maraghi menceritakan terlebih dahulu sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Tetapi ia tidak mencantumkan semua Asbab al-Nuzul pada ayat-ayat Al-Qur'an (Anshari & Rahman, 2021).

2) Riwayat sebagai penjelas ayat

Kemudian dalam kitab tafsir al-Maraghi juga terdapat pula riwayat selain dari riwayat sebagai Asbab-al-Nuzul yang berfungsi menjelaskan latar belakang turunnya suatu ayat. Riwayat ini hanya berfungsi sebagai penjelas ayat.

3) Riwayat sebagai Penegas ayat

Kemudian dalam kitab tafsir al-Maraghi juga terdapat pula riwayat selain dari riwayat sebagai Asbab-al-Nuzul yang berfungsi menjelaskan latar belakang turunnya suatu ayat. Riwayat ini hanya berfungsi sebagai penegasan terhadap makna ayat.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Maraghi memiliki delapan metode khusus yang telah dirancangnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan pertimbangan yang matang agar tafsir tersebut dapat menjadi jawaban dari berbagai problematika masyarakat yang ada, khususnya pada abad modern. Kemudian lahirnya tafsir al-Maraghi dengan tampilan gaya bahasa modern, yakni tafsir yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan keberhasilannya dalam mengkombinasikan beberapa metode tafsir yang ada, membuat tafsir al-Maraghi diminati oleh banyak kalangan di masyarakat. Selain itu, al-Maraghi juga berhasil mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yakni memisahkan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan rinci (tahlili). Inilah salah satu keunikan dari metode khusus yang ada pada tafsir al-Maraghi sehingga membuatnya menjadi tafsir yang fenomenal dan populer di abad modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, A. A. H. (1992). *Sejarah dan metodologi tafsir / Ali Hasan Al-'Aridi ; penerjemah, Ahmad Akrom. Judul asli (Tarikh ibn al-tafsir wa manahij al-mufassirin)* (cetakan ke). Rajawali Press.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufassirin* (Jilid. II). Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1997). *Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah.
- al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi, Terj: Bahrin Abu Bakar* (Juz 1). PT CV Toha Putra.
- Al-Maragī, A. M. (2015). *Tafsir al-Maragī* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Anshari, F. A., & Rahman, H. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 55–62.
- Dahlan, A. R. (1994). *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. LBIQ (Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur'an).
- Fithrotin. (2018a). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9). *Al-Furqon*, 1(2), 107–120.
- Fithrotin, F. (2018b). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2), 107–120.
- Hadi, M. K. (2014). Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal. In *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* (Vol. 11, Issue 1, p. 153). <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.345.153-172>
- Iyazy, S. M. A. (1953). *Al-mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum. Muassasah At-Taba'ah Wa An-Nasr Wuzarah. As-Saqofah Wa Al-Irsyad Al-Islamy*.
- M Yunus, B. (2019). An Analysis of al-Sya'rāwī Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rāwī Tafsir. *Madania*, 23(1), 71–80.
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1–8.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Rosihon, A. (2018). *pengantar ulumul Qur'an* (Edisi revi). CV. Pustaka Setia.
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Sakirman, S. (2019). Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2), 271–294.
- Sulipan. (2017). *Penelitian Deskriptif Analitis Berorientasi Pemecahan Masalah*.
- Taufikurrahman. (2020). Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi. *Jurnal Al-Fath*, 14(1, (Januari-Juni)), 1–24.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).